



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan sarana pemerintah dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan mengalami perkembangan dari zaman ke zaman yang disesuaikan dengan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, perkembangan teknologi, perubahan budaya dan semakin luasnya interaksi manusia, mengakibatkan perkembangan pengetahuan yang sangat pesat dan memunculkan pembaruan dalam bidang pendidikan. Menurut Paulo Freire, pembaharuan dibidang pendidikan merupakan upaya mutlak untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Salah satu pembaharuan dalam bidang pendidikan tersebut yakni pada Kurikulum.¹ Pembaharuan di bidang pendidikan di Indonesia yang ditandai dengan adanya perubahan kurikulum di sekolah. Kurikulum di Indonesia mengalami pembaruan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada tahun 2013 kurikulum mengalami pembaruan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dalam pembaruan kurikulum ini sangat dibutuhkan.

¹ Mustapa, L., *Pembaharuan Pendidikan Islam Atas Teologi Sosial Pemikiran KH Ahmad Dahlan*, 2014, Vol. 1 No. 1, p. 129

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwasanya kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran dan digunakan untuk pedoman dalam kegiatan pembelajaran tertentu.² Kurikulum sendiri ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, rencana belajar siswa dan pengalaman belajar yang diperoleh murid di sekolah. Dari beberapa pendapat para ahli tentang belajar di atas, dapat disintesis bahwasanya kurikulum merupakan titik tumpu yang menjadi dasar dari pendidikan. Menitikberatkan pada proses pembinaan sikap dan moral siswa di sekolah. Namun sebelum ini penganjuran pendidikan karakter yang telah dilaksanakan belum mencapai hasil yang maksimal. Masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dan orang dewasa yang berhubungan erat dengan dunia pendidikan.

² UU no 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pada Bab 1 Pasal 1 ayat 19

³ Darkir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 2004, p. 5

Pendidikan Karakter sendiri merupakan tujuan dari sistem pendidikan Nasional. Di dalam sistem pendidikan nasional terdapat tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.⁴ Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan ini pemerintah mencanangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Tujuan pendidikan karakter itu sendiri ialah untuk mendukung terwujudnya kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, produktif, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, tidak diskriminatif, serta berbudaya, bermartabat dan sejahtera dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.⁵ Oleh karena itu, Pendidikan karakter secara lebih

⁴ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3

⁵ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, h. 9

luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang memiliki karakter *religiusitas, nasionalis, produktif, dan kreatif*. Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini, yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, mudarnya *nasionalisme*, munculnya *rasisme*, mudarnya toleransi beragama serta hilangnya *religiusitas* dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah mudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Namun pada kenyataannya selama ini, proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan *kognitif* anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta

tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes *formatif* atau *sumatif* yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu, tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter. *Konfigurasi* karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).⁶ Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara *holistik* dan *koheren* memiliki saling

⁶ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.⁷

Meskipun pendidikan karakter ini sudah lama dilaksanakan di Indonesia, namun belum mencapai hasil yang maksimal. Secara nyata kita bisa melihat perkembangan karakter masyarakat Indonesia. Menurunnya nilai-nilai moral bangsa yang berketuhanan dan berlandaskan Pancasila. Terdapat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung, maupun melalui media massa. Menurunnya moral siswa di sekolah juga merupakan salah satu tolak ukur, bahwa pendidikan karakter belum berhasil dengan baik di Indonesia. Banyak kasus yang kita lihat disekitar kita. Terjadinya pembulian dikalangan siswa, orangtua siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru, guru yang melakukan kekerasan terhadap siswa. Menurunnya kepedulian siswa, rendahnya minat baca siswa, dan masalah kehidupan beragama di Indonesia.

Permasalahan-permasalahan ini bukan merupakan tujuan pendidikan dan bukan pula efek dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik karena adanya hambatan, salah satunya ialah rendahnya pengawasan orangtua dan guru terhadap siswa. Selain itu, rendahnya kegiatan pembiasaan pembinaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah. Oleh

⁷ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Op.Cit, h. 9

karena itu, Penguatan Pendidikan Karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung- jawab.

Untuk pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar, pendidik harus menyesuaikan tahapan pola berfikir siswa. Terlebih di dalam Pendidikan karakter terdapat lima nilai karakter utama, yaitu *religiusitas*, *nasionalisme*, *integritas*, kemandirian dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.⁸ Piaget mengatakan “Bahwa tahap berfikir siswa masih tahap *operasi konkret* (sekitar 7 sampai dengan 12 tahun, atau kadang lebih) yaitu tahap usia anak yang belum memahami operasi logis”. Oleh karena itu, penyajian pembelajaran harusnya dilakukan dalam bentuk *konkret* agar dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar.⁹ Oleh karena itu, diperluakannya media benda konkret sebagai media pembelajaran guna mempermudah siswa dalam menerima informasi.

⁸<https://polkam.go.id/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/> diakses pada 15 Mei 2020 pukul 00.33

⁹ Ridho Agung Juwantara, “ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA”, Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, Vol. 9, No. 1

Namun kenyataan yang ada dalam pembelajaran, pendidik masih kurang dalam memahami tahapan pola pikir peserta didik dengan baik dan mendalam. Hal ini terbukti dari metode ceramah pembelajaran pendidikan karakter masih banyak digunakan di sekolah. Dan masih banyaknya peserta didik yang tidak mencerminkan karakter yang baik di sekolah. Ini membuktikan bahwa pada pembelajaran, guru kurang mendalami pengajaran pendidikan karakter kepada peserta didik. Padahal faktor perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan¹⁰. Apabila faktor lingkungan sekolah peserta didik kurang maksimal dalam pengajaran pendidikan karakter, maka kemungkinan kurangnya sikap mencerminkan karakter yang baik peserta didik bisa terjadi.

Oleh karena itu, pendidik memerlukan inovasi baru agar dapat membantu ketercapaian tujuan dari pendidikan, salah satunya adalah inovasi media. Inovasi media pembelajaran, seperti ketepatan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu inovasi baru sangat di butuhkan dalam menciptakan suatu media yang sesuai dengan

¹⁰ Mohamad Syarif Sumantri. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. 2016. Jakarta: Rajawali Pers, h. 5.

karakteristik siswa guna mempermudah peserta didik memperoleh informasi dan mencapai tujuan dari pendidikan.

Oleh karena itu dibutuhkan inovasi dalam media pembelajaran. Media pembelajaran yaitu, segala sesuatu yang dapat, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Tujuannya adalah merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.¹¹ Dengan adanya media pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak. Selain itu membantu peserta didik dalam pembelajaran yang lebih visual, interaktif, menarik, mudah dan cepat dimengerti. Media pembelajaran juga menjadi alat untuk mengkomunikasikan suatu permasalahan serta penggunaan media dapat membantu peserta didik mengatasi beberapa hambatan untuk memahami suatu masalah yang diberikan guru. Berdasarkan uraian tersebut pendidikan merupakan elemen yang sangat penting sebagai salah satu faktor kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, ditekankan bahwa kemajuan suatu negara selalu diiringi dengan kemajuan sistem pendidikan.

Dalam media teks bacaan ini Peneliti merancang sebuah media inovatif dengan menggunakan metode gabungan, yaitu metode poin atau pemberian penghargaan / *reinforcement* dan metode monitoring. Poin atau

¹¹ Ahmad, Abdul Karim H. *Media Pembelajaran*. 2007. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. 2012. Bandung: Alfabeta.

Reinforcement itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari dapat disamakan dengan penghargaan, sesudah kita menolong seseorang, biasanya orang tersebut akan mengucapkan terimakasih. Ucapan terimakasih merupakan penghargaan atas sesuatu yang telah kita lakukan. Pada umumnya penghargaan itu mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan kinerjanya.¹² Dan monitoring adalah kegiatan yang menyertakan proses pengumpulan, penganalisisan, pencatatan, pelaporan dan penggunaan informasi manajemen tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fokus kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran ada pada kegiatan dan tingkat capaian dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengidentifikasian tindakan untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Jadi dapat disintesisakan bahwa media teks bacaan berbasis karakter ini merupakan media buku inovatif dengan metode gabungan dari metode poin atau *reinforcement* dan metode monitoring dalam pembelajaran pendidikan karakter yang di dalamnya menyajikan lima nilai karakter utama,

¹² Hasibun, dkk. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro* (Bandung, Remadja Karya, 1988), hlm.56

yaitu *religiusitas, nasionalisme, integritas*, kemandirian dan gotong royong. Di dalamnya dirangkum menggunakan pemberian poin guna memotivasi peserta didik untuk mengasah persaingan dalam merubah dirinya menjadi lebih baik dan memonitoring kegiatan yang sudah diberikan poin, guna untuk membentuk dan membangun karakter baik dalam diri peserta didik. Media teks bacaan berbasis karakter ini diwujudkan dalam bentuk buku dengan visualisasi yang baik, berguna untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan karakter agar mudah dipahami demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Menurunnya sikap moral dan pembentukan karakteristik peserta didik dalam lingkungan sekolah dasar.
2. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar.
3. Media teks bacaan berbasis karakter dengan metode *reinforcement dan Monitoring* dapat membantu dalam pembelajaran Pendidikan karakter peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
4. Perlunya media teks bacaan berbasis karakter dengan metode *reinforcement dan Monitoring* dalam membantu dalam pembelajaran

Pendidikan karakter dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada identifikasi masalah dalam pengembangan media teks bacaan berbasis karakter untuk pembentukan karakter peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

“Bagaimana cara mengembangkan media teks bacaan berbasis karakter untuk peserta didik kelas IV Sekolah Dasar?”

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian untuk mengembangkan media bacaan teks berbasis karakter pada materi pembelajaran Pendidikan Karakter yang dapat dijadikan sebagai alat bantu belajar peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

F. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dirancang di atas, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang peneliti harapkan yaitu:

1. Manfaat Teoretik

Peneliti berharap penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pengembangan media teks bacaan berbasis karakter pada materi pembelajaran Pendidikan Karakter peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar secara teori.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian pengembangan media teks bacaan berbasis karakter pada materi pembelajaran Pendidikan Karakter ini diharapkan dapat melatih kemampuan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti karena dapat memberikan informasi bahwa pendidikan karakter itu penting untuk

dibentuk dan dibangun pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para peneliti untuk dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian pengembangan media lainnya.

G. Ruang Lingkup Pengembangan

Media yang akan dikembangkan ini mempunyai keunggulan dan keterbatasan yang dirangkum dalam ruang lingkup pengembangan sebagai berikut:

Keunggulan:

1. Media teks bacaan ini dapat membantu peserta didik melaksanakan dan merasakan secara langsung tindakan dalam pembentukan karakter yang menghasilkan rasa kepuasan dalam diri peserta didik.
2. Media teks bacaan ini dapat dirasakan, dimiliki, dan dilakukan secara langsung oleh peserta didik.
3. Media teks bacaan ini dapat disesuaikan penggunaannya, disesuaikan dengan kesepakatan dari pihak orang tua peserta didik, sekolah, dan guru.

Keterbatasan:

1. Media ini dikembangkan hanya terbatas pada pembelajaran pendidikan karakter.
2. Media ini merupakan jenis media visual yang berbentuk buku interaktif.

H. Spesifikasi Produk

Penelitian ini akan menghasilkan pengembangan media teks bacaan dengan menggunakan metode gabungan yaitu metode poin atau *reinforcement* dan metode monitoring. Berikut spesifikasinya:

1. Buku berbentuk *portrait* dan dibuat diatas kertas dengan ukuran A5 (15 x 21 cm) berbentuk *potrait*, *font*, *spasi* dan jenis huruf yang akan digunakan dalam penyusunan.
2. Isi buku mencakup pengetahuan pendidikan karakter.
3. Dalam beberapa halaman pada buku terdapat poin atau *reinforcement* menarik untuk meningkatkan motivasi peserta didik.
4. Dalam buku terdapat beberapa games untuk menambah daya tarik peserta didik dalam mengembangkan karakter yang dimilikinya.
5. Buku ini melatih sikap moral dan karakter yang akan dibentuk peserta didik di Sekolah Dasar.
6. Buku ini dibuat dengan mengusung tema “Aku dan Karakterku” yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013.
7. Buku ini juga melatih kemampuan bersaing antar sesama peserta didik dalam hal pembentukan karakter dengan baik.

